



Model Penanggulangan Hoax Mengenai Berita Covid 19 untuk Pengembangan Literasi Digital Masyarakat di Indonesia

Vibriza Juliswara¹, Febriana Muryanto²

Prodi Sosiologi, Stisip Kartika Bangsa Yogyakarta, Indonesia

Email: vbjuliswara@yahoo.com, fmuryanto3@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-05-15 Revised: 2022-06-22 Published: 2022-07-14 Keywords: <i>Hoax Countermeasures; Covid 19 News; Digital Literacy.</i>	The spread of false news, slander or so-called hoaxes during the current covid 19 pandemic, creates negative influences and effects, especially causing panic, distrust of the government, thus hampering the government's efforts to deal with the covid 19 pandemic. Certain political and economic aspects of those who want damage in social life. The theory used by Manuel Castells about Network Society and Riskyana Sukadhi Putra as a digital literacy model to distinguish hoaxes or facts from covid news. The research method used is qualitative with a duration of March to July 2020 as the covid 19 pandemic period. Hoax content that causes unrest among the public can be overcome by developing digital literacy, actually people can think critically about information received in the digital era including social media. This hoax prevention model is expected to increase the community's ability to receive, process, and select information. We certainly don't want us to be constantly confused about this covid 19 hoax.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-05-15 Direvisi: 2022-06-22 Dipublikasi: 2022-07-14 Kata kunci: <i>Penanggulangan Hoax; Berita Covid 19; Literasi Digital.</i>	Penyebaran berita bohong, fitnah atau biasa disebut hoax di masa pandemik covid 19 saat ini, menimbulkan pengaruh dan efek yang negatif terutama menimbulkan kepanikan, ketidakpercayaan kepada pemerintah, sehingga menghambat upaya pemerintah menangani pandemik covid 19. Berita bohong atau fitnah yang menyebar, telah dimanfaatkan untuk kepentingan politik maupun ekonomi tertentu dari pihak yang menghendaki kerusakan dalam hidup bermasyarakat. Teori yang digunakan Manuel Castells tentang Network Society dan Riskyana Sukandhi Putra sebagai model literasi digital untuk membedakan hoax atau fakta pada berita covid. Metode Penelitian yang digunakan Kualitatif dengan durasi waktu Maret hingga Juli 2020 sebagai masa pandemik covid 19. Konten hoax yang menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat, dapat ditanggulangi dengan pengembangan literasi digital, sejatinya masyarakat dapat berpikir kritis terhadap informasi yang diterima di era digital termasuk media sosial. Model penanggulangan hoax ini diharapkan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk dapat menerima, mengolah, dan memilih informasi. Kita tentu tidak ingin kita terus-menerus mengalami kebingungan akan hoax soal covid 19 ini.

I. PENDAHULUAN

Informasi yang dikemas secara singkat, menarik, judul yang atraktif dan terkadang berisi hal sensasional mudah mengundang perhatian dan kepercayaan masyarakat, kecenderungan publik untuk berselancar di platform media sosial pun semakin tinggi didukung akses teknologi yang berkembang pesat, setiap berita yang berkaitan dengan isu yang hangat seringkali dibenarkan tanpa konfirmasi. Hingga 18 April 2020, Kementerian Komunikasi dan Informatika RI telah menemukan 554 berita hoax seputar COVID-19 yang beredar di masyarakat. Berita tersebut dimuat dalam 1.209 konten dalam sejumlah platform digital, dengan Facebook sebagai platform yang paling banyak digunakan untuk menyebarkan berita hoax (Kementerian

Komunikasi dan Informatika RI, 2020). Penyebaran wabah Covid-19 sangat cepat menyebar ke 187 negara, begitu juga informasi yang berkaitan dengan perkembangan Covid-19 sangat deras beredar melalui media online dan media cetak, terutama media sosial (whatsapp, twitter, instagram). Beragam informasi Covid-19 disuguhkan dan selalu berubah cepat, baik informasi positif yang bermanfaat bagi masyarakat maupun informasi negatif yang cenderung menjerumuskan dan menyesatkan masyarakat, informasi dan berita pandemi Covid-19 saat ini menjadi hidangan yang setiap saat bisa diakses, dilihat, didengar, dibaca, dan bahkan datang sendiri tanpa diminta di gadget dan smartphone.

Penyebaran berita hoax menjadi isu yang berbahaya dalam kehidupan berbangsa dan ber-

masyarakat di Indonesia. Isu suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) hingga ujaran kebencian termasuk pada saat ini terjadi pandemik wabah covid 19 dapat memperlemah ketahanan nasional, jika ketahanan nasional kita lemah maka bisa terjadi disintegrasi bangsa, dan bisa mengancam keutuhan NKRI, pandemi COVID-19 terus tereskalasi, eskalasi COVID-19 di Indonesia terjadi secara eksponensial. Sebagai contoh suatu daerah mendapatkan pesan hoax di whatsapp grup terkait wabah "anthrax" (salah satu jenis penyakit pada hewan) di daerah tertentu, hoax ini tentu saja merugikan banyak pihak, karena dalam 1 hari masyarakat di wilayah tersebut terpengaruh untuk berhenti mengkonsumsi daging sapi, mereka juga berhenti jajan makanan yang berbahan dasar sapi. Jika kita runut, biaya ekonomi yang dirugikan dengan adanya hoax tersebut sangatlah besar, contoh di atas merupakan contoh sederhana bagaimana hoax punya dampak yang massif (besar) bagi peternak, pengepul, pedagang daging, penjual makanan dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam rantai bisnis. Sehingga biaya ekonomi yang timbul akan terus berjalan hingga pemerintah mampu memberikan kepercayaan bahwa wabah itu tidak benar terjadi. Maka hari-hari ini kemampuan literasi masyarakat benar-benar diuji dalam menerima informasi dan berita tentang Covid-19, kesalahan masyarakat dalam menerima informasi dan berita yang tidak sempurna menjadikan perilaku sebagian masyarakat melakukan belanja berlebihan untuk tujuan menimbun barang (panic buying), dampaknya secara ekonomi akan terjadi kelangkaan barang-barang yang dibutuhkan masyarakat dan harga barang menjadi meroket, seperti kesulitan mencari masker, hand sanitizer, tisu toilet, dan berbagai kebutuhan dasar sembako, tiba-tiba harga rempah-rempah menjadi mahal, karena rempah sebagai untuk membuat jamu tradisional dianggap oleh sebagian masyarakat dapat menyembuhkan Covid-19. Akhirnya masyarakat ramai-ramai tanaman obat keluarga (toga), seperti jahe merah, kunyit, temulawak, kencur dan sebagainya dengan harga yang tidak wajar atau mahal.

Esensi dan tujuan gerakan literasi menumbuhkan dan mengembangkan budaya literasi di masyarakat, serta dapat meningkatkan pengetahuan yang dimiliki dengan cara membaca segala macam informasi yang bermanfaat, saat ini merupakan momentum yang terbaik untuk menguji kemampuan literasi masyarakat dengan melakukan seleksi dan memfilter segala

informasi terbaru tentang Covid-19 sebagai wabah yang membahayakan, masyarakat jangan menelan mentah-mentah informasi yang datang dari media sosial, tentu dengan melakukan konfirmasi lebih (tabayyun) terhadap berita yang diterima agar tidak terjebak pada informasi hoax, masyarakat harus terus menerus memperbaharui (update) data dan informasi Covid-19 dari sumber dari para ahli yang kredibel. Masa pandemi telah banyak dimanfaatkan sebagian kalangan orang, salah satunya dengan memanfaatkan media sosial untuk mengumbar berita hoax di masyarakat, hal ini telah menimbulkan keresahan bagi sebagian masyarakat. Berita-berita hoax dengan berbagai model telah menjadikan masyarakat berfikir instan dan membentuk budaya baru di masyarakat. Agar budaya berfikir instan membudaya di masyarakat diperlukan bentuk literasi digital di masyarakat, literasi media perlu di-sosialisasikan secara terus menerus kepada masyarakat, supaya mereka betul-betul paham dalam mengkonsumsi sebuah berita dan bisa membedakan hoax dan fakta. Berdasarkan alasan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana model untuk mengidentifikasi suatu berita tentang COVID 19 apakah termasuk hoax atau tidak, cara ini bermanfaat sebagai instrument untuk pengembangan kemampuan literasi bagi masyarakat dalam menilai validitas berita.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menentukan dan mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain (Moleong, 2000) Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa langkah awal dari analisis data adalah mengumpulkan data yang ada, menyusun secara lengkap, mengelola serta menganalisis, untuk subyek yang diteliti adalah berita-berita yang dikategorikan hoax terkait dengan pandemik covid 19 yang melanda Indonesia, pada periode Maret-Juli 2020 yang sempat ramai di media sosial, Adapun Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu data

primer dan data sekunder, data primer diperoleh dari olahan berita-berita hoax dari media sosial, mengenai pandemik covid 19, kemudian dibandingkan dengan media mainstream, informasi dari sumber terpercaya untuk memverifikasi dan validasi tentang berita tersebut, sehingga dapat meluruskan berita hoax tersebut agar dapat menggambarkan fakta sebenarnya. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, buku-buku literatur tentang penyakit covid, tentang kajian Ilmu komunikasi, Sosiologi, jurnal ilmiah untuk memperkaya hasil analisis dengan mengkomparasikan hasil penelitian dengan konsep dan teori-teori serta hasil penelitian-penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan. Setelah data dikumpulkan, analisis data dilakukan dengan cara coding data berdasarkan kategori penelitian yang dicari, hasil pengumpulan data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manuel Castells adalah tokoh pionir yang mengkaji perkembangan teknologi informasi. Castells adalah ahli dalam perkembangan teori masyarakat informasi, dimana Castells menyebutnya dengan istilah "zaman informasi". Bagi Castells, dikatakan bahwa kemajuan teknologi informasi telah menyediakan "dasar materi" bagi "perluasan pervasive" dari apa yang disebut bentuk jejaring sosial dari organisasi dalam setiap keadaan struktur sosial. Pervasive adalah suatu bentuk dimana teknologi telah menyatu terhadap pemakai teknologi dan lingkungannya sehingga teknologi tersebut bukan suatu hal yang khusus, bisa dikatakan teknologi tersebut sudah menjadi bagian dalam hidupnya, misalnya penggunaan smartphone oleh seseorang untuk aktivitasnya sehari-hari, ketika smartphone tersebut ketinggalan, maka akan menimbulkan ketidakpastian perasaan (Surya, 2018). Hoax adalah usaha untuk menipu atau mengakali pembaca/pendengarnya untuk mempercayai sesuatu, padahal sang pencipta berita palsu tersebut tahu bahwa berita tersebut adalah palsu. Salah satu contoh pemberitaan palsu yang paling umum adalah mengklaim sesuatu barang atau kejadian dengan suatu sebutan yang berbeda dengan barang/kejadian sejatinya, definisi lain menyatakan hoax adalah suatu tipuan yang digunakan untuk mempercayai sesuatu yang salah dan seringkali tidak masuk akal yang melalui media online (Aditiawarman, 2019).

Hoax bertujuan untuk menggiring opini publik, membentuk persepsi juga untuk hufing

fun yang menguji kecerdasan dan kecermatan pengguna internet dan media sosial. Tujuan penyebaran hoax beragam tapi pada umumnya hoax disebarkan sebagai bahan lelucon atau sekedar iseng, menjatuhkan pesaing (black campaign), promosi dengan penipuan, ataupun ajakan untuk berbuat amalan-amalan baik yang sebenarnya belum ada dalil yang jelas di dalamnya, salah satu hoax yang juga banyak beredar melalui media sosial adalah hoax bidang kesehatan. Menurut survei yang dilakukan oleh seorang dokter bernama Ari Fahrial Syam, sebanyak 90 persen lebih informasi tentang kesehatan memiliki sumber yang tidak jelas dan tidak dapat dipertanggungjawabkan (Widiarini & Permatasari, 2017). Kotler dan Keller juga mengemukakan media sosial adalah media yang digunakan oleh konsumen untuk berbagi teks, gambar, suara, dan video informasi baik dengan orang lain maupun perusahaan dan vice versa (Kotler dan Keller, 2009). Pendapat tersebut didukung pernyataan Carr dan Hayes di mana media sosial adalah media berbasis internet yang memungkinkan pengguna berkesempatan untuk berinteraksi dan mempresentasikan diri, baik secara seketika ataupun tertunda, dengan khalayak luas maupun tidak yang mendorong nilai dari user-generated content dan persepsi interaksi dengan orang lain (Rianto, 2017).

Media sosial digunakan secara produktif oleh seluruh ranah masyarakat, bisnis, politik, media, periklanan, polisi, dan layanan gawat darurat. Media sosial telah menjadi kunci untuk memprovokasi pemikiran, dialog, dan tindakan seputar isu-isu sosial. Mengutip dari Paul Joseph Goebbels mengenai konsep Big Lie-nya, "Kebohongan yang dikampanyekan secara terus-menerus dan sistematis akan berubah menjadi kenyataan. Sedangkan kebohongan sempurna adalah kebenaran yang dipelintir sedikit saja". Konsep itu bisa menjadi teori mengapa hoax dengan mudahnya diterima dan tersebar di masyarakat, berita yang diulang secara terus-menerus akan diterima oleh masyarakat menjadi sebuah fakta. Hingga akhirnya orang-orang terjebak pada hoax yang seperti lingkaran setan. (Haryanto, Hannad, Joseph & Totalitarianisme, 2015). Parahnya, seseorang yang sudah meyakini terhadap suatu hal dia bisa terbelenggu pada ruang gema, dia hanya mendengarkan apa yang sepadam dengannya untuk mempertahankan keyakinannya. Media sosial menjadi peran sentral dalam penyebaran berita hoax, melalui media sosial, realitas yang nyata dan imajiner menjadi tidak ada bedanya. Bahkan, berita hoax

sekalipun bisa dianggap sebagai realitas nyata, ini yang menandakan bahwa dalam media sosial realitas nyata dan imajiner menjadi terkaburkan. Maraknya berita hoax yang tersebar melalui jejaring sosial justru menjadi konsumsi baru bagi masyarakat dan menimbulkan gaya hidup baru. Hal ini karena informasi yang mereka terima cenderung dibagikan tanpa menelaah terlebih dahulu kebenarannya.

Tindakan penyebaran berita hoax tersebut dapat berujung pada tindakan saling membully hingga konflik. Hal ini, merupakan konsekuensi nyata dari tindakan masyarakat dalam menanggapi berita yang belum jelas kebenarannya, penting membangun sifat kritis dalam era digital ini, agar masyarakat dapat terhindar dari berita hoax, salah satunya dengan memeriksa terlebih dahulu kebenaran suatu berita, mengikuti forum anti hoax, dan memperbaiki diri dengan meningkatkan keimanan kita agar terhindar dari tindakan pembodohan publik (Agustina, 2018). Selain itu Model literasi digital yang praktis dan mudah digunakan untuk membedakan berita fakta dan hoax pada berita covid 19 yang beredar di media sosial, yaitu : Hati-hati dengan judul provokatif, Cermati alamat situs, Periksa fakta, Cek informasi terpercaya dari Kementerian Kesehatan, Rujuk beritanya di website covid19.go.id, Cek keaslian foto, Bergabung dengan grup diskusi anti-hoax (Sukandhi, 2020). Masyarakat Indonesia bukanlah masyarakat dengan tingkat membaca yang tinggi, alasannya karena latar belakang yang berkembang di negara kita adalah budaya lisan (illiterate culture), bukan budaya baca (literate culture), dalam kehidupan sehari-harinya masyarakat di Indonesia terbiasa mendengarkan dongeng, mengobrol dan minim membaca, lebih menyukai informasi yang mengalir deras dengan konten yang singkat dan menarik, dibandingkan buku fiksi atau non fiksi yang dirasa panjang dan membosankan. Sehingga jika terdapat informasi, masyarakat menerima itu tanpa penyaringan dan akhirnya mendapatkan informasi yang tidak benar, review terhadap berita hoax tentang Virus Corona dilakukan, menggunakan sumber data dari situs yaitu <https://www.kominfo.go.id/>, <https://www.suara.com/news>, dan <https://news.detik.com> / berita selama periode bulan Januari-Maret 2020, penelusuran berita berdasarkan kata kunci hoax dan corona.selama Januari-Maret 2020, telah disebarkan berita hoax tentang Virus Corona sebanyak 50 kali, dengan topik terjangkitnya Virus Corona, pengobatan dan pencegahan dari infeksi Virus

Corona, serta perilaku sosial masyarakat dalam menghadapi virus tersebut, Situs <https://www.kominfo.go.id/>, merupakan situs terbanyak memberikan peringatan kepada masyarakat akan adanya berita hoax Virus Corona, adapun DKI Jakarta merupakan daerah paling banyak disebut dalam pemberitaan hoax, serta berita hoax paling banyak disebarluaskan pada 24 Maret 2020 yaitu sebanyak 10 kali (Rochani & Sensusiyati, 2020).

Hoax yang menyebar cepat seperti virus ini memang tidak hanya menjangkiti masyarakat kita. Demikian pula masyarakat dunia. Namun, dalam pengendaliannya jelas lebih terkontrol di negara Barat sana yang memang menerapkan budaya membaca. Selain itu, mereka juga dapat bijak dalam bermedia sosial baik tentang waktu dan apa yang mereka baca, selanjutnya perlunya mengembangkan dan meningkatkan budaya literasi, bagi setiap orang yang mengetahui bahwa suatu berita itu hoax, bisa mengcounter dan memberikan klarifikasi, sehingga pihak-pihak lain tidak terperangkap dalam kepalsuan informasi tertentu. Kemudahan manusia modern dalam menerima informasi dalam gawai pintar tidak diimbangi dengan kompetensi literasi visual yang baik, menjamurnya hoax pada isu kesehatan merupakan fenomena yang cukup memcemarkan di era digital ini, dengan menitikberatkan pada kompetensi literasi visual dalam menangkal hoax visual pada isu covid-19. Foto hoax covid-19 terjadi karena hilangnya dimensi waktu, pergeseran makna, berubahnya narasi, penyesuaian topik, turunnya kualitas imaji (editing) serta dimensi distribusi di social media dan internet oleh identitas anonim, oleh karena itu masyarakat perlu memiliki kompetensi dasar dalam literasi visual yaitu kemampuan memahami bahasa visual yang disertai dengan kemampuan berpikir dan menganalisa, sehingga mampu menghasilkan sebuah persepsi positif yang mampu menangkal hoax (Widiatmojo, 2020).

Model komunikasi digital melalui situs web, kanal jejaring sosial, dan chatbot yang disediakan pemerintah sejauh ini masih cenderung pada praktik model satu arah yakni sebagai pusat informasi, dokumentasi dan arsip. Meskipun idealnya, praktik satu arah dapat digabungkan dengan model interaktif yang dicirikan dengan penyaluran informasi timbal balik antara pemerintah dan pihak terkait. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengefektifkan penggunaannya dengan melakukan lebih banyak persiapan, lebih banyak berdialog dalam pesannya, serta

lebih presisi dan akurat dalam kaitannya dengan pesan, sumber, dan waktu. Akhirnya, pemerintah perlu melakukan pemantauan khususnya terhadap isu-isu yang berkembang di jagat digital karena pergerakannya yang lebih cepat dan liar dibandingkan dengan isu-isu yang berkembang di dunia nyata. Pemerintah tentu saja tidak bisa memonitor seluruh isu tersebut. Caranya adalah memonitornya berbasis skala prioritas atas isu yang kemungkinan besar bisa berubah menjadi krisis dan berpotensi menimbulkan dampak negatif yang lebih luas, selain itu, panduan pengawasan yang lengkap dan partisipatif diyakini bisa membantu pemerintah untuk mengagendakan perhatian publik pada langkah percepatan penanganan krisis yang seharusnya (Zainuddin, 2020). Komunikasi dianggap penting ditengah situasi pandemik Covid-19 di Indonesia, hilir mudik informasi, membuat masyarakat rentan mengonsumsi informasi yang tidak valid, seperti disinformasi mengenai virus yang berdampak kepada perilaku masyarakat seperti aksi panic buying, dalam kondisi krisis, penyebaran informasi hoax semakin massif, sementara itu, publik berada dalam situasi yang dinilai tidak jelas dalam mengonsumsi informasi terkait covid-19.

Padahal, kebenaran informasi menjadi acuan masyarakat dalam bertindak dengan cepat dan tepat, "Dan sumber informasi yang paling mudah diakses adalah media sosial, sayangnya kebiasaan mengonsumsi informasi tanpa melakukan cek dan ricek membuat netizen potensial terpapar hoax. Takut dan panik bisa merusak banyak hal, tidak saja dari ekonomi tapi psikologis, karena itulah pemerintah sangat berhati-hati dalam menyebarkan informasi, meski demikian informasi yang disampaikan tetap terbuka dan akurat, dalam pengelolaan informasi data yang dibagikan ke masyarakat harus sudah melewati proses verifikasi ketat. Dalam Konferensi Tingkat Tinggi Gerakan Non-Blok (KTT GNB) 2020 menghasilkan sebuah deklarasi yang pesan utamanya antara lain keprihatinan terkait penyebaran dan dampak covid-19," ujar Menteri Luar Negeri Retno Marsudi. Menlu menyampaikan dalam deklarasi tersebut bahwa yang paling terdampak oleh covid-19 adalah kelompok paling miskin dan paling rentan yang akan mengakibatkan kemunduran pembangunan yang sudah dilakukan oleh negara-negara berkembang, serta menyebabkan sulitnya pencapaian sustainable development goals (SDGs) (AntaraKalse, 2020). Pandemi covid-19 berdampak pencapaian agenda pembangunan berkelanjutan SDGs 2030,

antara lain (Rudiyanto, 2020). Perekonomian global 2020 diproyeksikan tumbuh negatif atau mengalami resesi; Pasar keuangan global mengalami kepanikan sehingga terjadi pembalikan modal (capital outflow) membuat tekanan pada mata uang, pasar modal dan surat berharga di Global termasuk Indonesia.

Indonesia telah membuat langkah pengamanan, namun belum mencukupi, langkah cepat pencegahan penyebaran Covid 19, yaitu physical distancing, work and study from home, pembatasan/pelarangan kegiatan publik, testing, tracing, dll. Kondisi di dalam negeri dirasakan masih lemahnya sistem pendukung kehidupan masyarakat (Kesehatan, pangan, jaminan sosial), namun muncul kesadaran Bersama (pemerintah & Swasta) dan potensi bangsa, misalnya memproduksi APD, Ventilator, Masker sendiri, untuk mengurangi impor dari negara lain. Sangat wajar ketika pemerintah khawatir terhadap "berita bohong" atau hoax tentang covid 19 yang akan berdampak bagi stabilitas ekonomi dan politik di Indonesia. Dalam konteks ekonomi, hoax punya efek yang besar terhadap perekonomian, hoax mampu mempengaruhi ekspektasi dan perilaku masyarakat yang pada akhirnya mempengaruhi keputusan berekonomi (konsumsi dan berinvestasi). Oleh karena itu sudah menjadi tanggung jawab bersama untuk preventif menjaga viralnya hoax sehingga tidak merugikan bisnis dan ekonomi secara umum. Selain itu, hoax juga mampu mengikis kepercayaan terhadap pemerintah jika tidak dikelola dengan baik dan profesional, dalam hal ini pengelolaan terhadap berita hoax harus menjadi sebuah prioritas di era digital saat ini, jangan sampai berita hoax mengganggu kredibilitas sebuah institusi yang pada akhirnya mempengaruhi penilaian masyarakat. Karena di era digital seperti saat ini, kepercayaan publik menjadi salah satu penunjang suksesnya program pembangunan pemerintah, bagi dunia bisnis ketakutan masyarakat akan menyebabkan perubahan perilaku yang pada akhirnya mempengaruhi keputusan mereka dalam berkonsumsi dan berinvestasi. Sehingga pada akhirnya akan menghambat perekonomian itu sendiri, karena setiap informasi akan mempengaruhi keputusan masyarakat untuk berekonomi.

Masih banyaknya hal-hal tentang virus corona yang belum diketahui secara pasti kebenarannya membuat orang mudah percaya dengan informasi apapun terkait penemuan terbaru tentang virus corona maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat di masa pandemi ini,

tidak hanya menimbulkan keresahan, berita hoax tersebut juga dapat membahayakan kesehatan jika informasi “medis” yang disampaikan ternyata hanya rekaan atau dugaan belaka. Bagaimana model untuk mengidentifikasi apakah suatu berita itu hoax atau tidak, sehingga dapat menjadi instrument untuk menilai validitas berita, model ini dapat diterapkan guna meningkatkan kemampuan literasi digital masyarakat untuk membedakan berita fakta dan hoax covid 19 yang beredar di media sosial, yaitu (Sukandhi, 2020).

1. Hati-Hati Dengan Judul Provokatif

Cara paling sederhana untuk mengetahui benar tidaknya berita hoax adalah dengan melihat judulnya, judul yang provokatif dan bombastis biasanya bertujuan untuk menarik perhatian, membangkitkan emosi pembaca, hingga tanpa membaca hingga selesai orang sudah “gatal” untuk menyebarkan pada orang lain.

Tabel 1. Contoh judul provokatif

Narasi Berita Hoax

KACAU KACAU KACAU KACAU APAKAH REZIM INI SENGAJA" Ini berita A1 karena ada link Media yg mempertanggungjawabkan informasi yaitu www.viva.co.id.

Rezim dengan sengaja tiap daerah diciptakan Zona merah agar masyarakat tidak bisa bergerak dan tidak ada gerakan. Setiap ada yang positif pasti dinyatakan Zona merah, sehingga yg masyarakat yang tadinya negatif diupayakan akan untuk menjadi positif dengan cara memasukan covid-19 ke tubuh masyarakat melalui Rapid Test dengan dalih tes kesehatan. Ketika masyarakat tidak bisa bergerak dan tidak ada gerakan maka Rezim akan semena mena bertindak untuk kepentingan kelompoknya."

Pesan tersebut juga menyertakan tautan berita milik Vivanews dengan judul "Kacau, Alat Rapid Test China Bikin Orang Negatif Jadi Positif Corona" yang dipublikasikan pada 7 Mei 2020.

Hasil Cek Fakta

Dalam berita Vivanews berjudul "Kacau, Alat Rapid Test China Bikin Orang Negatif Jadi Positif Corona", tidak ada satu paragraf pun yang menyatakan virus penyebab COVID-19 sengaja dimasukkan ke manusia lewat rapid test. Padahal berita tersebut memuat informasi tentang 443 warga di Banjar Serokadan di Desa Abuan, Bangli, Bali, dinyatakan positif setelah diuji dengan rapid test. Namun setelah dilakukan uji PCR, sebagian warga itu yang dinyatakan positif oleh rapid test ternyata 275 orang dinyatakan negatif COVID-19. Sedangkan sisanya sedang menunggu hasil uji swab.

Media verifikasi : Antara

Narasi Berita Hoax

"ASTAGHFIRULLAH, KEMARIN "BERSAMA KITA LAWAN VIRUS CORONA" SEKARANG "AYO KITA BERDAMAI DENGAN VIRUS CORONA" ARTINYA PEMERINTAH TELAH KALAH DAN MENGIBARKAN BENDERA PUTIH TANDA MENYERAH." Unggah akun Facebook Ichwan Bettaer Rais II, Jumat (8/4). Akun Facebook Ichwan Bettaer Rais II memposting narasi pada 8 Mei 2020 yang isi narasinya mengklaim berdamai dengan virus Corona yang dimaksud Jokowi adalah pemerintah telah kalah dan mengibarkan bendera putih tanda menyerah. Postingan itu diikuti dengan tangkapan layar milik portal media tribunkaltim.com juga postingan twitter milik beritasatu dan detikcom.

Hasil Cek Fakta

Setelah ditelusuri tidak ditemukan pernyataan dalam artikel tersebut bahwa yang dimaksud Jokowi berdamai dengan virus Corona adalah pemerintah yang telah kalah dan mengibarkan bendera putih tanda menyerah dalam melawan virus Corona. Dikutip dari cnnindonesia.com, Deputi Bidang Protokol, Pers, dan Media Sekretariat Presiden Bey Machmudin menjelaskan maksud Presiden Joko Widodo yang meminta masyarakat berdamai dengan virus Corona adalah menyesuaikan dengan kehidupan. Artinya masyarakat harus tetap bisa produktif di tengah pandemi Covid-19.

"Bahwa Covid itu ada dan kita berusaha agar Covid segera hilang. Tapi kita tidak boleh menjadi tidak produktif karena Covid, menjadikan ada penyesuaian dalam kehidupan," kata Bey melalui pesan singkat kepada wartawan, Jumat (8/5).

Verifikator : turnbackhoax.id

2. Cermati Alamat Situs

Bagi sebagian orang, judul demikian sangat mudah diidentifikasi sebagai berita hoax, namun bagi mereka yang jarang mengakses berita, judul provokatif tidak terlihat berbeda dengan judul berita pada umumnya. Karena itu, selain judul, indikator lain yang dapat digunakan adalah alamat situs berupa tautan aktif yang dicantumkan di akhir berita atau di dalam berita hoax tersebut. Jika tautan yang dituju tidak dapat dibuka, berarti berita tersebut adalah berita hoax, jangan terkecoh dengan tautan yang mencantumkan situs berita internasional atau nasional yang kredibel, pastikan URL atau alamat situsnya memang benar, mengingat ada yang menggunakan nama situs berita namun masih menggunakan domain blog (bukan.com), contoh:

"Tak Perlu Ikutan Rapid Tes, Mencium Cuka Bisa Deteksi Apakah Kita Terkena Virus Atau Tidak, (<http://archive.fo/EDUEI#selection-343.0-343.107>)"



Gambar 1. Contoh Domain Blog

Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit AS (CDC) memang telah memasukkan hilangnya kemampuan indra penciuman dan perasa dalam daftar gejala yang bisa muncul pada penderita Covid-19, di antara gejala lain seperti demam, batuk, sulit bernapas, kelelahan, sakit otot, sakit kepala, sakit tenggorokan, hidung berair, mual atau muntah, dan diare. Namun, menurut CDC, gejala-gejala ini tidak selalu dimiliki oleh semua penderita Covid-19, untuk benar-benar memastikan apakah seseorang yang memiliki gejala-gejala di atas, termasuk kehilangan penciuman, terinfeksi Covid-19, mereka harus menjalani tes *polymerase chain reaction* (PCR) yang telah direkomendasikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) selama pandemi Covid-19.

3. Periksa Fakta

Saat menerima sebuah berita, cari tahu siapa sumbernya, apakah dari institusi resmi atau bukan. Jika hanya narasi saja, Anda patut curiga, pada kasus pseudoscience, di mana berita yang tersebar mengutip pendapat ilmuwan atau menggunakan penjelasan ilmiah yang meyakinkan, Anda mungkin kesulitan menduga kebenarannya, solusinya periksa fakta dengan mengetikkan judul berita tersebut di Google ataupun menggunakan kata kuncinya. Misal, Anda bisa mencari "virus corona menular melalui udara", saat daftar berita bertopik sama muncul, pilih situs yang kredibel, memeriksa fakta di mesin pencari juga bisa diterapkan pada berita hoax non-medis.

Tabel 2. Narasi Berita Hoax

Narasi Berita Hoax
Kota Surabaya tak lagi masuk zona merah tapi masuk zona hitam lebih parah lagi. Apa yg dikatakan Ibu Gubernur Jatim bhw Ibu Risma tidak bisa kerja itu fakta. Ternyata kemampuan Ibu Risma hy bisa marah2 bawahan, menata taman, atur lalu lintas &

mengatasi masalah kebersihan kota

Hasil Cek Fakta

Menanggapi polemik soal zona hitam ini, Pemprov Jawa Timur memberikan penjelasannya. Menurut Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur Benny Sampirwanto, peta Surabaya bukan berwarna hitam melainkan merah tua. "Per 2 Juni 2020, Kota Surabaya memasuki zona merah tua, bukan hitam," ujar Benny, seperti diberitakan Kompas.com, Rabu (3/6/2020) malam. Ia mengatakan, degradasi tampilan warna Covid-19 kabupaten dan kota di Jawa Timur bisa dipantau melalui website infocovid19.jatim.go.id. Perubahan warna pada peta sesuai angka penambahan kasus positif. Untuk di Kota Surabaya, peta berubah dari merah ke merah tua karena ada penambahan kasus positif hingga 2.748 pada 2 Juni 2020. Benny juga menjelaskan, secara teknis, degradasi antarwarna di website memiliki kelipatan pangkat 2 kuadrat, misalzzaaqlnya angka 2, 4, 8, dan seterusnya.

Verifikator : *Harian Kompas*

4. Rujuk Beritanya Di Website covid19.go.id

Salah satu situs resmi pemerintah yang bisa dijadikan rujukan berita seputar COVID-19 adalah covid19.go.id, selain memuat kebijakan pemerintah seputar COVID-19 dan perkembangan jumlah kasus-kasusnya, covid19.go.id juga memiliki menu HOAX BUSTER di bagian kanan atas, anda bisa mengecek kebenaran berita-berita yang beredar di bagian ini.

Tabel 3. Contoh HOAX BUSTER

Narasi Berita Hoax

"Tolong DIBACA DIBAWAH INI (PENTING..!!!).

Corona Virus adalah BOHONG...bukan dari Virus tapi dari Bakteri....semua ini diketahui oleh negara Itali...setelah mereka MENG-AUTOPSI JENAZAH KORBAN CORONA...

Ternyata CINA dan WHO menyuruh langsung dikubur dgn ditakut- takuti tertular Covid 19...padahal tujuan mereka supaya mayat tidak diautopsi..... yang berani melakukannya hanya Itali...dan ternyata diketahui oleh para ahli kedokteran, penyebabnya kematian adalah oleh bakteri (bukan Virus),dimana bakteri tersebut membuat pembuluh darah melebar dan mem-beku.. maka langsung diketahui obatnya... setelah diminumkan obat tersebut kpd 1400 orang yg positif covid...langsung sembuh(baca dibawah ini akan diberitahu obatnya, ternyata diapotik kita banyak sekali). Pantas Presiden Trump mengatakan :WHO menjadi boneka CINA

Hasil Cek Fakta

Berdasarkan hasil penelusuran, klaim bahwa Italia mengetahui Corona Virus adalah bohong bukan dari virus tapi dari bakteri adalah klaim yang salah.

Menurut situs resmi Kementerian Kesehatan Italia , dijelaskan bahwa virus korona baru (covid-19) adalah keluarga besar virus yang diketahui menyebabkan penyakit mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS).

Merujuk USA Today, setelah virus Korona baru diidentifikasi oleh otoritas Tiongkok pada 7 Januari 2020, sejak itu Kementerian Kesehatan Italia belum mengumumkan penemuan obat atau mengubah pendiriannya tentang apa yang menyebabkan covid-19. Covid-19 dianggap sebagai penyakit yang disebabkan virus dan menjelaskan bahwa antibiotik adalah pengobatan yang tidak efektif karena covid-19 disebabkan oleh virus bukan bakteri. Masih dari sumber yang sama, WHO juga tidak melarang otopsi pasien covid-19. WHO dan Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit AS (CDC) merilis pedoman bagi petugas kesehatan untuk melakukan otopsi secara aman terhadap pasien COVID-19 yang terkonfirmasi.

Verifikator : covid19.go.id

5. Cek Informasi Terpercaya Dari Institusi Pemerintah

Selain covid19.go.id, Kementerian Kesehatan juga bisa Anda jadikan rujukan untuk memeriksa kebenaran berita hoax, baik informasi medis maupun sosial, dalam situs ini, Anda bisa mengunduh materi edukasi berbentuk PDF yang bisa Anda sebarluaskan kepada khalayak luas sebagai modal informasi untuk mencegah hoax. Agar tidak tertinggal informasi terbaru, anda bisa mengikuti akun Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan di Instagram, Facebook, Twitter, maupun YouTube.

Tabel 4. Informasi Dari Institusi Pemerintah

Narasi Berita Hoax

beredar di media sosial Facebook yang mengata-kan bahwa berjemur bisa membunuh virus corona atau COVID-19

Hasil Cek Fakta

UNICEF menjelaskan bahwa masyarakat baiknya tidak mempercayai hal tersebut dan melakukannya guna membunuh virus corona. Karena hingga saat ini belum ada bukti bahwa sinar matahari bisa membunuh virus corona. UNICEF juga telah membantah bahwa pihaknya pernah menyarankan orang berjemur untuk membunuh virus corona. Namun, ada manfaat lain yang bisa diambil ketika seseorang berjemur. Salah satunya adalah laki-laki bisa terhindar dari kanker prostat jika rajin berjemur. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh North Carolina Wake Forest University pada 2005 yang menyatakan bahwa kurangnya sinar matahari dapat meningkatkan kemungkinan terkena kanker prostat. Selain itu, berjemur juga bisa menghilangkan hormon penyebab stres atau hormon kortisol. Berjemur juga dapat menurunkan tekanan darah.

Verifikator: Kementerian Komunikasi dan Informasi

6. Cek Keaslian Foto

Selain berdasarkan narasi, banyak pula berita hoax yang berbentuk berita foto, untuk

mengecek keasliannya, gunakan Google Images/Google Gambar.



Gambar 2. Foto Penumpang Pesawat Menggunakan Masker dan Pelindung Wajah

Berdasarkan hasil penelusuran, klaim bahwa foto penumpang pesawat yang mengenakan masker dan pelindung wajah adalah foto penumpang pesawat Indonesia adalah klaim yang salah, foto yang diunggah oleh sumber klaim bukanlah warga negara Indonesia, foto penumpang pesawat itu adalah foto ketika warga India dievakuasi dari Singapura pada 10 Mei 2020. Foto asli diunggah oleh Menteri Penerbangan Sipil India Hardeep Singh Puri di akun Twitter resminya pada 10 Mei 2020, dalam foto terlihat para penumpang dari Singapura tujuan Mumbai mengenakan masker untuk mencegah corona, seakan masker tak cukup aman, para penumpang dilengkapi juga dengan tameng wajah. Beberapa penumpang bahkan menambahkannya lagi dengan memakai goggles atau kacamata pengaman, terlihat seseorang berdiri di lorong kabin, memakai baju hazmat dan penutup rambut, sepertinya petugas. The post [SALAH] Foto "Naik pesawat? Bebaaassss INDONESIA terserah lu ajah" appeared first on [TurnBackHoax].

7. Bergabung Dengan Grup Diskusi Anti-Hoax

Terdapat beberapa Facebook Group dan Fanpage anti-hoax yang bisa Anda ikuti yaitu Forum Anti Fitnah, Hasut, dan Hoax dan Indonesian Hoax Busters, selain bisa mengetahui berita hoax terbaru (sehingga Anda bisa mengingatkan kerabat agar tidak menyebarkannya).

Tabel 5. Narasi Berita

Narasi Berita Hoax
Resmi dinyatakan oleh WHO bahwa covid-19 tidak lagi hanya ditularkan lewat droplet atau titik air berisi virus dari batuk dan bersin, tetapi sekarang virus tersebut dari hasil penelitian bisa bertahan di udara, melayang-layang sampai 8 jam sesudah keluar dari tubuh penderita saat bersin atau batuk, tidak lagi butuh medium cairan untuk bertahan. Di ruangan tertutup, lebih lama lagi dia bertahan dan lebih cepat medarat ditubuh orang yang belum kena karena udara yang berputar disitu-situ saja
Hasil Cek Fakta
Setelah melakukan penelusuran, informasi tersebut tidak benar. WHO belum pernah mengeluarkan pernyataan yang menyebutkan jika virus Corona dapat ditularkan melalui udara. Selain itu WHO juga sempat menuliskan dalam akun instagramnya, jika virus Corona hanya dapat ditularkan melalui tetesan yang dihasilkan ketika orang yang terinfeksi virus Corona batuk dan bersin.
Verifikator : turnbackhoax

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Manuel Castells adalah tokoh pionir yang mengkaji perkembangan teknologi informasi. di mana saat ini dikatakan dengan istilah "zaman informasi", kemajuan teknologi informasi telah menyediakan "dasar materi" di mana teknologi telah menyatu terhadap pemakai dan lingkungannya sehingga dikatakan teknologi tersebut sudah menjadi bagian dalam hidupnya
2. Tujuan penyebaran hoax untuk membuat atau menggiring opini publik, membentuk persepsi juga untuk having fun yang menguji kecerdasan dan kecermatan pengguna internet dan media sosial, tapi pada umumnya hoax disebarkan sebagai bahan lelucon atau sekedar iseng, menjatuhkan pesaing (black campaign), promosi dengan penipuan, ataupun ajakan untuk berbuat amalan - amalan baik yang sebenarnya belum ada dalil yang jelas di dalamnya. Media sosial menjadi peran sentral dalam penyebaran berita hoax. Melalui media sosial, realitas yang nyata dan imajiner dianggap sebagai realitas nyata.
3. Kelompok masyarakat yang paling terdampak oleh covid-19 adalah kelompok paling miskin dan paling rentan yang akan mengakibatkan kemunduran pembangunan yang sudah dilakukan oleh negara-

negara berkembang. Pandemi covid-19 berdampak pencapaian agenda pembangunan berkelanjutan SDGs 2030, antara lain; Perekonomian global 2020 diproyeksikan tumbuh negatif atau mengalami resesi ; Pasar keuangan global mengalami kepanikan sehingga terjadi pembalikan modal (capital outflow) membuat tekanan pada mata uang, pasar modal dan surat berharga di Global termasuk Indonesia .

4. Sangat wajar ketika pemerintah khawatir terhadap "berita bohong" atau hoax tentang covid 19 yang akan berdampak bagi stabilitas ekonomi dan politik di Indonesia.
 - a) Dalam konteks ekonomi, Hoax mampu mempengaruhi ekspektasi dan perilaku masyarakat yang pada akhirnya mempengaruhi keputusan berekonomi (konsumsi dan berinvestasi).
 - b) Dalam konteks politik hoax juga mampu mengikis kepercayaan terhadap pemerintah jika tidak dikelola dengan baik dan profesional.
 - c) Dalam konteks dunia bisnis, ketakutan masyarakat akan menyebabkan perubahan perilaku yang pada akhirnya mempengaruhi keputusan mereka dalam berkonsumsi dan berinvestasi. Sehingga pada akhirnya akan menghambat perekonomian itu sendiri, karena setiap informasi akan mempengaruhi keputusan masyarakat untuk berekonomi.
 - d) Dalam konteks penanganan pandemik covid 19, masih banyaknya hal-hal tentang virus corona yang belum diketahui secara pasti kebenarannya membuat orang mudah percaya dengan informasi apapun terkait penemuan terbaru tentang virus corona maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat di masa pandemi ini. Tidak hanya menimbulkan keresahan, berita hoax tersebut juga dapat membahayakan kesehatan jika informasi "medis" yang disampaikan ternyata hanya rekahan atau dugaan belaka.
5. Model literasi digital untuk membedakan berita fakta dan hoax covid 19 yang beredar di media sosial, yaitu: Hati-hati dengan judul provokatif; Cermati alamat situs; Periksa fakta; Cek informasi terpercaya dari Institusi Pemerintah; Rujuk beritanya di website covid19.go.id ;

Cek keaslian foto ; Bergabung dengan grup diskusi anti-hoax

B. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan penulis adalah agar masyarakat dapat mencari kebenaran berita dahulu dan jangan menyebarkan berita yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aditiawarman, Hoax dan Hate Speech di Dunia Maya, Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia, 2019
- Agustina, Dwi, Jurnal Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial- Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2018, Peleburan Realitas Nyata Dan Maya: Hoax Menjadi Budaya Konsumtif Masyarakat Global UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- AntaraKalsel, KTT GNB menghasilkan sebuah deklarasi bersama, 7 Juli 2020
- Haryanto, Ignatius, Propaganda, Hannad Arendt, Joseph oebels dan Totalitarianisme, Universitas Multimedia Nusantara, Jurnal Ilmu Komunikasi, 2015, Vol VII, Juni 2015
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, Hingga 18 April Ditemukan 554 Hoax Covid-19, 20 April 2020, <https://aptika.kominfo.go.id/2020/04/hingga-18-april-ditemukan-554-hoax-covid-19/>
- Kotler, Philip, dan Kevin Lane Keller, 2009. Manajemen Pemasaran Jilid 1, edisi Ketiga Belas, Terjemahan Bob Sabran, MM. Penerbit Erlangga, Jakarta
- Moleong.Lexy, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2000)
- Rianto, Budi, Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial, Jurnal Manajemen, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Merdeka Malang, Vol 5 no 1 2017
- Rochani Nani Rahayu & Sensusiyati, analisis berita hoax covid - 19 di media sosial di indonesia, Vol.01 No. 09. April 2020 Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora
- Rudiyanto, Arifin, Pengaruh COVID-19 terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, Webinar Sustainability Talk: Menjaga Momentum Pencapaian SDGs Pasca CORONA, Jakarta, 8 Mei 2020
- Sukandhi Putra, Riskiyana, 7 Langkah Cek Kebenaran Berita Hoax COVID-19, Kumparan : Tekno & sains, 25 April 2020
- Sukandhi Putra, Riskiyana, 7 Langkah Cek Kebenaran Berita Hoax COVID-19, Kumparan : Tekno & sains, 25 April 2020
- Surya, Santhiana, Sistem Pelayanan Informasi Dan Kehumasan Pemerintah "Informasionalisme, Network Society, dan Perkembangan Kapitalisme: Perspektif Manuel Castells" Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Andalas, 2018
- Widiarini, A., & Permatasari, A. (2017, April 17). Survei: 90 persen informasi kesehatan di medsos menyesatkan. Viva.co.id. <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/kesehatanintim/906076-survei-90-persen-informasikesehatan-di-medsos-menyestakan>
- Widiatmojo, Raditio, Jurnal Sosial Politik, Vol 6 No 1 (2020), Literasi Visual Sebagai Penangkal Foto Hoax Covid-19, Universitas Muhammadiyah Malang
- Zainuddin Muda Z. Monggilo, Komunikasi Publik Pemerintah Masa COVID-19: Telaah Kritis Sistem Informasi Publik, Tata KeEoEa Penanganan COVID-1g di Indonesia: Kajian Awal, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta 2020